

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kehadiran wanita dalam dunia kerja sebagai salah satu potensi yang sangat penting. Berdasar data BPS, jumlah wanita yang aktif secara ekonomi sampai tahun 2005 mencapai 40% dan laju pertumbuhan angkatan kerja wanita lebih cepat daripada laju pertumbuhan angkatan kerja pria (BPS, 2006). Hampir dalam segala lapangan pekerjaan wanita selalu ada, baik di instansi pemerintah maupun di swasta. Wanita karir atau wanita yang bekerja merupakan fenomena sosial di masyarakat yang meninggalkan nilai tradisional dimana wanita menjadi orang kedua setelah pria. Di zaman modern sekarang ini, adanya persamaan hak antara pria dengan wanita menyebabkan meningkatnya kebutuhan kaum wanita yang berpartisipasi langsung dalam dunia kerja, keinginan wanita untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki serta kebutuhan ekonomi keluarga.

Bekerja atau berkarir merupakan proses pencarian yang bermanfaat. Aktivitas wanita dalam perusahaan tidak dapat dipisahkan dari masalah kerja, kerja sebagai salah satu perwujudan aktivitasnya, baik secara fisik maupun mental. Adapun motif wanita bekerja antara lain : untuk memperoleh prestasi, untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain, untuk bersahabat serta berinteraksi terhadap orang lain (Handayani, 2008:1).

Selain motif diatas juga terdapat motif ekonomi, hal ini terlihat beberapa tahun terakhir dimana jumlah wanita yang bekerja jumlahnya semakin banyak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), partisipasi wanita dalam lapangan kerja meningkat signifikan. Selama Agustus 2006-Agustus 2007 jumlah pekerja wanita bertambah 3,3 juta orang. Banyaknya jumlah wanita yang bekerja meningkatkan jumlah pekerja secara signifikan. Pada hari Rabu 2 Januari 2007, didalam acara jumpa pers di Gedung BPS, Jalan Sutomo, Jakarta, Deputi Bidang Statistik Sosial BPS Arizal Ahnaf menyampaikan bahwa sektor terbesar yang mengalami peningkatan atau penambahan jumlah wanita pekerja adalah di sektor pertanian dan perdagangan. Ia menambahkan, kemungkinan penyebab terjadinya peningkatan jumlah pekerja wanita adalah adanya unsur keterpaksaan yang harus dijalani kaum wanita untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Peningkatan jumlah pekerja wanita sebagian berasal dari ibu rumah tangga yang sebelumnya berstatus mengurus rumah tangga (bukan angkatan kerja). Di sisi lain peningkatan jumlah tenaga kerja wanita yang berstatus ibu rumah tangga terjadi di sektor informal yang memberikan adanya indikasi kemudahan keluar masuk pasar tenaga kerja ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com), 28-2-2011).

Semakin kompleknya kehidupan, akan semakin bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita, khususnya ibu rumah tangga. Saat ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir. Wanita karir adalah wanita yang bekerja atau melakukan kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan hasil berupa uang atau jasa. Diterangkan lebih lanjut bahwa bekerja bagi wanita selain untuk mendapatkan uang sebagai tambahan ekonomi juga terkait dengan kesadaran akan kedudukan wanita baik dalam keluarga maupun masyarakat

sehingga menyebabkan wanita secara khusus perlu menguatkan kemampuan dan memberdayakan dirinya sendiri untuk bekerja.

Wanita yang menjadi istri dan ibu sekaligus pekerja, cenderung membawa mereka pada *work-family conflict*. Meskipun laki-laki juga dapat mengalami *work family conflict* tetapi wanita tetap menjadi sorotan utamanya, karena berkaitan dengan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan wanita atau ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*, ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita mempengaruhi pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka.

Berbagai peran (*multiple role*) wanita tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap kerja, terutama ibu, dimana pada kenyataannya disatu sisi ibu tetap terus bekerja dan berkarir sementara disisi lain mereka tidak bisa lepas dari perannya sebagai ibu dan istri, belum lagi bila dikaitkan dengan pembagian kerja domestik rumah tangga dimana ibu yang masih lebih banyak mengerjakannya.

Ibu bekerja sebagai pelaku peran mempunyai hubungan yang saling terkait dan saling mengisi dengan pelaku peran lain, dalam hal ini orang-orang di sekitarnya (Suhardono, 1994, h. 3). Ibu bekerja tidak mungkin mengatur peran-peran pribadi tanpa diikuti peran orang-orang yang berpengaruh terhadap kinerjanya. Orang-orang yang berpengaruh pada individu di ranah pekerjaan dan keluarga adalah anggota keluarga yang tinggal serumah, atasan dan rekan kerja. Umpan balik dan respon positif dari lingkungan dapat mempengaruhi kesiapan

dan kinerja wanita/ibu bekerja dalam menjalankan peran di kedua ranah. Informasi atau saran berbentuk verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang dilakukan oleh karib atau disimpulkan lewat kehadiran dan mempunyai manfaat secara emosi atau perilaku bagi penerima, menunjukkan hadirnya dukungan sosial.

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smet (1994:134) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Dukungan sosial merupakan suatu proses yang dinamik. Kebutuhan, pemberian dan penerimaan seseorang atas dukungan sosial berubah dari waktu ke waktu. Walaupun

dukungan sosial biasanya berguna dan dihargai, tetapi tidak selalu demikian. Individu yang menginterpretasikan dukungan sosial yang diberikan lingkungan secara positif akan menganggap peristiwa yang terjadi atau yang dialami sebagai sesuatu tidak terlalu mendatangkan stres. Hal ini menyebabkan individu menjadi mampu bertahan menghadapi konsekuensi permasalahannya, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai dirinya sendiri. Akan tetapi dukungan sosial dapat menjadi tidak efektif apabila penerima dukungan menginterpretasikannya sebagai tanda yang tidak memadai.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Ritter dalam Smet (1994:134) dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dorongan untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi maupun bantuan secara materi. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja untuk berhubungan dengan orang lain. Arti dan cakupan mengenai makna dari dukungan sosial sangat luas dan mendalam. Dukungan sosial yang diterima oleh individu sangat beragam dan tergantung pada keadaannya. Pada individu ibu bekerja dukungan sosial paling besar bersumber dari keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga bisa berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.

Yang kesemua dukungan itu berasal dari anggota keluarga, baik suami, anak maupun anggota keluarga lainnya.

Persoalan yang dihadapi wanita karir, khususnya ibu bekerja sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber-sumber yang sama antara lain masalah internal yaitu adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu tersebut. Ada di antara para ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan “menuntut” nya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan *stress* karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan “manajemen waktu dan rumah tangga” merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Selain masalah internal, masalah eksternal seperti pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Biasanya pengasuhan anak, sementara dipercayakan pada famili lain yang dapat membantu atau membayar orang untuk membantu mengasuh (Etiwati, 2009, h. 7).

Betapapun sibuk dan suksesnya ibu bekerja disektor publik, namun masyarakat tetap menuntut agar mereka tetap bertanggung jawab atas seluruh keluarganya disektor domestik. Jelaslah bahwa ibu bekerja harus berperan ganda mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, sehingga beban kerjanya lebih besar dari pada laki – laki. Hal tersebut merupakan konsekuensi negatif yang akan terjadi pada wanita jika ia terlihat berprestasi dalam pekerjaan atau pendidikan (Bramasta, 2008:1-2). Selain itu berdasarkan jurnal penelitian Korabik dan Lero (2003: 289-303) diketahui pengaruh konflik pekerjaan-keluarga dengan pendekatan faktor-faktor yang diantara adalah dukungan sosial yang menjadi variabel bebas (X), berupa dukungan dalam lingkungan keluarga yang bersinergi dengan kebutuhan keluarga maupun berupa dukungan dalam lingkungan kerja yang bersinergi dengan kebutuhan pekerjaan. Mempengaruhi konflik keterkaitan peran ganda baik dalam pekerjaan menginterfensi keluarga maupun keluarga menginterfensi pekerjaan, yang keduanya merupakan bagian dari variabel terikat (Y) yaitu konflik peran ganda pekerjaan-keluarga.

Salah satu sektor yang terdapat para ibu bekerja adalah sektor yang berhubungan dengan pemerintahan yang meliputi berbagai bidang, salah satunya adalah bidang hukum. Kejaksaan Agung merupakan suatu organisasi pemerintah dibidang hukum. Yang tentu saja sebagai suatu organisasi terdiri dari individu-individu yang bekerja didalamnya. Kejaksaan Agung merupakan organisasi pemerintah yang memiliki intensitas sangat tinggi saat ini, dimana tuntutan akan reformasi salah satunya adalah penegakkan hukum, dimana Kejaksaan Agung merupakan bagian penting didalamnya. Intensitas yang tinggi ini juga mempengaruhi individu-individu yang mengerakkan organisasi tersebut, yaitu para pekerja Kejaksaan Agung, khususnya dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja di Kejaksaan Agung yang juga tidak lepas dari konflik peran pada ibu bekerja pada umumnya. Sebelumnya dilakukan penelitian awal dengan teknik wawancara, dimana dari hasil wawancara didapatkan adanya banyak itu seringkali terjadi tegangan dari semua ibu bekerja di Kejaksaan Agung yang berhasil diwawancara. Terutama tegangan yang terkait dengan waktu kerja, dimana mereka kebanyakan urang baik membagi waktu antara pekerjaan dengan tugas mereka di dalam keluarga sebagai seorang ibu. Dan bagaimana individu ibu bekerja di Kejaksaan Agung mengorganisir dan menginterprestasikan



dukungan sosial keluarganya dalam usahanya memberikan makna tertentu pada lingkungannya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Peran ibu sangatlah penting dalam keluarga, terutama mereka yang telah memiliki anak. Tetapi peran tersebut akan memungkinkan terjadinya konflik peran jika sang ibu juga bekerja untuk ikut serta mencari nafkah.
2. Wanita atau ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*, ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita mempengaruhi pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka (Bramasta, 2008:1-2).
3. Umpan balik dan respon positif dari lingkungan dapat mempengaruhi kesiapan dan kinerja ibu bekerja dalam menjalankan peran di kedua ranah. Informasi atau saran berbentuk verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang dilakukan oleh karib atau disimpulkan lewat kehadiran dan mempunyai manfaat secara emosi atau perilaku bagi penerima, menunjukkan hadirnya dukungan sosial (Suhardono, 1994:3).
4. Suatu proses yang mana ibu bekerja mengorganisasikan dan menginterpretasikan dukungan sosial keluarganya dalam usahanya

memberikan suatu makna tertentu pada lingkungannya merupakan bentuk persepsi terhadap dukungan sosial terhadap dirinya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk dapat lebih memperjelas permasalahan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap permasalahan, yaitu :

#### **1) Konflik Peran Ibu Bekerja**

Ibu bekerja mempunyai peran dalam keluarga sebagai istri, ibu dan karyawan di kantor. Bekerja disini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapat penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu, termasuk istri yang sendiri atau bersama suami berusaha untuk memperoleh penghasilan. Konflik peran ibu bekerja muncul akibat dari ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita mempengaruhi pekerjaan dapat menjadi gangguan bagi mereka. Peran ibu sangatlah penting dalam keluarga, terutama mereka yang telah memiliki anak. Konflik ini ditinjau dari arah, dimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik (Noor, 2003:vol.6 no.3)..

#### **2) Persepsi Dukungan Sosial Keluarga**

Persepsi merupakan suatu proses yang mana ibu bekerja mengorganisasikan dan menginterpretasikan dukungan sosial dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu pada lingkungannya. Dimana berdasarkan jenis dukungannya

dapat dikategorikan antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi(Siagian, 1995, h. 100).

3) Subyek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang telah mempunyai anak dan bekerja pada suatu organisasi/badan usaha tertentu.

4) Dominasi lokasi ibu bekerja ada diwilayah perkotaan besar, hal ini bertepatan dengan lokasi penelitian yaitu Kejaksaan Agung yang bertempat di kota Jakarta.

5) Karena Institusi Kejaksaan Agung yang cukup besar dan membidangi beberapa bagian, maka peneliti memilih salah satu dimana memiliki jumlah ibu bekerja terbanyak yaitu Bidang Perdata dan Tata Usaha Negara (DATUN).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, rumusan masalah didasarkan pada pertanyaan penelitian, yaitu :

“Apakah ada hubungan persepsi dukungan sosial dengan peran ibu bekerja di Kejaksaan Agung?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara lebih jelas tentang fenomena yang sering terjadi pada semua kalangan masyarakat perkotaan pada umumnya saat ini yaitu konflik peran ibu bekerja. Untuk kemudian menyelidiki apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial keluarga keluarga dengan konflik peran ibu bekerja.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai wacana yang berarti, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan, yaitu mengenai ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap komunikasi keluarga dengan konflik peran ibu bekerja.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif bagi keluarga berkenaan dengan upaya untuk memahami perilaku dan permasalahan keluarga yang semakin kompleks, sehingga keluarga dapat mengantisipasi munculnya konflik peran dengan cara menyediakan model yang positif bagi mereka.
2. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh para keluarga untuk mengevaluasi kembali tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan peran mereka dalam keluarga.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik tentang komunikasi dalam keluarga untuk menghindari munculnya kerusakan akibat konflik peran dalam keluarga.